

Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme Untuk Menciptakan Siswa Sekolah Dasar Yang Aktif

Lalu Muhammad Alditia¹, Iva Nurmawanti²

alditia32552@gmail.com, ivanurmawanti@unram.ac.id

Universitas Mataram^{1,2}

Abstract : The purpose of this study is to reveal how to apply and implement constructivism learning theory in the learning process in elementary schools to increase student learning activity. The researcher uses the library study method, where the data source is in the form of research results that have been published in journals, conference proceedings, relevant theories, ministerial regulations, and other relevant sources. Constructivism is a theory that focuses on learning and teaching through a process of understanding gained from experience. This theory focuses on an active learning approach rather than a passive learning approach. The goal is to help students develop concepts and build competencies through a participatory learning process. The use of this theory in learning allows teachers to be able to create a conducive learning environment for students. This can be done by giving assignments that allow students to explore on their own, discuss, and share information and ideas. Teachers must also provide guidance to students while they are learning, understand individual needs and create a pleasant atmosphere. Thus, constructivism theory can be an effective way to create active learning in elementary schools.

Keywords : Constructivism, Active Learning, Elementary School

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana pengaplikasian dan pengimplementasian teori belajar konstruktivisme dalam proses pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan, dimana sumber data berupa hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal, conference prosiding, teori-teori yang relevan, peraturan kementerian, dan sumber lain yang relevan. Konstruktivisme adalah suatu teori yang berfokus pada pembelajaran dan pengajaran melalui proses pemahaman yang diperoleh dari pengalaman. Teori ini menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran aktif daripada pendekatan pembelajaran pasif. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan konsep dan membangun kompetensi melalui proses pembelajaran partisipatif. Penggunaan teori ini dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk dapat membuat lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian tugas yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi sendiri, berdiskusi, dan berbagi informasi dan ide. Guru juga harus memberi bimbingan kepada siswa saat mereka sedang belajar, memahami kebutuhan individu dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Dengan demikian, teori konstruktivisme dapat menjadi cara efektif untuk menciptakan pembelajaran di sekolah dasar yang aktif.

Kata Kunci : Konstruktivisme, Aktif belajar, Sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran secara substansial dapat dimaknai sebagai suatu proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi edukatif dan pengalaman belajar.

Namun demikian, pada tataran implementasinya, proses pembelajaran masih banyak mengabaikan aktivitas dan kreativitas siswa (Bada & Olusegun, 2015), fenomena seperti ini, antara lain disebabkan oleh penerapan model dan sistem pembelajaran yang lebih banyak menekankan pada penguasaan kemampuan

intelektual (kognitive) saja serta proses pembelajaran yang terpusat pada aktivitas guru (*teacher centred learning*) di kelas, sehingga keberadaan siswa di kelas hanya menjadi objek, menunggu uraian dan penjelasan guru, kemudian mencatat dan menghafalnya. Selanjutnya pembelajaran seperti ini akan menciptakan suasana kelas yang statis, monoton, membosankan bahkan lebih memprihatinkan "mematikan" aktivitas dan kreativitas siswa di kelas. Model pembelajaran seperti ini dalam paradigma Paulo Friere dikenal dengan *banking concept learning*, atau pembelajaran gaya bank, dimana siswa menjadi "penampung" pengetahuan dan informasi guru, sementara aktivitas dan kreaaktivitas siswa tidak tersentuh dalam proses pembelajaran (Freire, 2011).

Metode pembelajaran diatas yang minim melibatkan partisipasi aktif siswa menimbulkan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang salah satunya terkait minimnya keaktifan atau partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hasil studi Xaviery menyimpulkan sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan dan minimnya keaktifan peserta didik mempelajari suatu mata pelajaran : Pertama, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa. Kedua, eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa, melainkan pribadi yang belajar atau mengurusi siswa. Ketiga, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif (Prihatini, 2016).

Batasan pendidikan yang penting adalah bahwa guru tidak bisa begitu saja mentransmisikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa perlu secara aktif membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri (Triwiyanto, 2021). Artinya, mereka menemukan dan mengubah informasi, membandingkan informasi baru dengan yang lama, dan merevisi peraturan ketika tidak berlaku lagi. Pandangan pembelajaran konstruktivis ini menganggap pembelajar sebagai . Bada & Olusegun (2015) Konsep pembelajaran konstruktivis memiliki akar sejarah dalam karya Dewey pada tahun 1929, yang menjelaskan beberapa implikasi dari teori konstruktivis untuk pengembang instruksional menekankan bahwa hasil belajar harus fokus pada proses konstruksi pengetahuan dan bahwa tujuan belajar harus ditentukan dari tugas otentik dengan tujuan tertentu. Demikian pula, von Glasersfeld (1995) menyatakan bahwa belajar bukanlah fenomena stimulus-respons, melainkan proses yang membutuhkan pengaturan diri dan pengembangan struktur konseptual melalui refleksi dan abstraksi. Menurut Von Glaserveld pada tahun 1988 pengertian konstruktivisme muncul pada abad ini dalam tulisan Mark abldwin yang secara luas diperdalam oleh Jean pieget .

Bila ditelusuri secara lebih jauh gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya sudah dimulai oleh

Giambatista vico, seorang epistemology dari Italia, dialah cikal bakal konstruktivisme. Pada tahun 1710, Vico dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia* menjelaskan bahwa mengetahui berarti mengetahui bagaimana berbuat sesuatu. Ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur- unsur apa yang membangun sesuatu itu. Cukup lama gagasan Vico tidak diketahui orang dan seakan terpendam. Piaget menuliskan gagasan konstruktivisme dalam teori perkembangan kognitif dan juga dalam epistemology genetiknya .

Teori belajar Constructivism telah lama menjadi salah satu teori pembelajaran yang paling populer dan digunakan oleh para guru (Anwar, 2017). Teori ini berfokus pada konsep bahwa siswa aktif dalam membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Teori ini juga menekankan pentingnya pembelajaran sosial dan kolaboratif, serta pengembangan keterampilan kritis dan berpikir kreatif. Namun, karena teori ini cukup kompleks, para guru perlu menggunakan berbagai metode dan teknik untuk mengimplementasikannya dengan benar dalam pembelajaran. Dalam tulisan ini, akan dipaparkan bagaimana aplikasi teori belajar konstruktivisme yang dapat menciptakan siswa sekolah dasar yang aktif dalam pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang bagaimana aplikasi teori belajar konstruktivisme yang dapat menciptakan siswa sekolah dasar yang aktif dalam pembelajaran. Untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode studi kepustakaan, dimana metode ini merupakan peroses pengkajian yang dilakukan pada sumber-sumber atau referensi berupa kajian teoritis, maupun literature ilmiah lainnya (Sugiyono, 2017). Sumber data berupa hasil-hasil penelitian yangtelah dipublikasikan dalam jurnal, conferen prosiding, teori-teori yang relevan, peraturan kementerian, dan sumber lain yang relevan. Data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah, kumpulan prosiding seminar maupun perpustakaan digita lyang diakses secara online. Agar data yang dikumpulkan tidak keluar konteks maka peneliti melakukan pengelompokan dan pemilahan literatur yang relevan dengan permasalahan yang diajukan. Untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan peneliti melakukan pembacaan literatur secara detail, membandingkan dengan berbagai literatur lain kemudian dilakukan sintesis dari berbagai sumber tersebut.

3. PEMBAHASAN

Mengajar di sekolah dasar, merupakan suatu tantangan tersendiri bagi guru, karena di sekolah dasar siswa mulai ditanamkan konsep dasar. Guru juga harus memberikan bimbingan kepada siswa saat mereka sedang belajar. Guru harus menjelaskan konsep-konsep yang diajarkan dengan jelas dan memberikan contoh-contoh nyata untuk membantu siswa mengerti konsep tersebut. Guru juga harus bersedia untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan siswa dan memberikan motivasi yang tepat agar siswa terdorong untuk meningkatkan pemahamannya.

Sekolah dasar adalah tahap awal pendidikan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Di sekolah dasar, anak-anak diajarkan berbagai hal mulai dari baca tulis hingga materi-materi yang lebih tingkat lanjut. Dengan memperhatikan karakteristik anak-anak di sekolah dasar, orang tua dan guru dapat memahami bagaimana mengembangkan potensi anak-anak dan membantu mereka berkembang dengan baik. Karakteristik siswa sekolah dasar umumnya akan berbeda-beda tergantung usia, jenis kelamin, latar belakang sosial budaya, dan jenis kecerdasan. Di bawah ini adalah beberapa karakteristik yang umum ditemukan pada siswa sekolah dasar (Septiani & Afiani, 2020):

1. Keterampilan Berbicara dan Berdiskusi: Siswa sekolah dasar memiliki keterampilan berbicara dan berdiskusi yang baik. Mereka dapat berbicara satu sama lain dengan jelas, dan mereka dapat memahami orang lain dengan baik.
2. Keterampilan Belajar: Siswa sekolah dasar dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan baru. Mereka cenderung menyerap informasi dengan cepat dan mudah, dan mereka dapat menghafal informasi dengan baik.
3. Kreativitas dan Imajinasi: Siswa sekolah dasar memiliki tingkat kreativitas dan imajinasi yang tinggi. Mereka cenderung berpikir secara kritis dan mereka dapat mengembangkan ide-ide baru.
4. Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa sekolah dasar dapat menyelesaikan proyek dengan baik. Mereka dapat mengerti tujuan proyek dan membentuk strategi untuk mencapainya.
5. Kemampuan Bermain: Siswa sekolah dasar memiliki kemampuan bermain yang baik. Mereka dapat bermain dengan anak-anak lain dengan baik, dan mereka dapat mengendalikan emosi mereka dengan baik saat bermain.

Teori belajar konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang berfokus pada konstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata (Sughara, 2019). Konsep ini menekankan peran aktif yang dimainkan oleh siswa dalam membangun konsep dan menyelesaikan masalah mereka. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tertentu. Untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan dan konstruktif bagi siswa, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi sendiri, membangun pengetahuan mereka, dan mengembangkan keterampilan baru melalui interaksi dengan teman sekelasnya dan dengan materi yang disampaikan. Guru harus membuat lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berdiskusi dan berekspres dengan cara yang mereka sukai. Ini harus dilakukan dengan membuat tugas yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, menciptakan suasana yang kondusif untuk bertukar pikiran dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berbagi informasi dan ide.

Teori belajar konstruktivisme adalah pandangan filosofis tentang belajar yang berfokus pada pengalaman siswa dalam menciptakan dan membangun pengetahuan. Teori ini berasumsi bahwa siswa menciptakan pengetahuan melalui interaksi mereka dengan lingkungan mereka, termasuk pengalaman mereka sendiri, orang lain, dan teknologi. Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun konsep mereka dengan mengorganisasi informasi yang telah mereka terima dari lingkungannya (Applefield dkk, 2000). Dalam teori ini, guru bertindak sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuan. Guru berperan sebagai pendamping yang membantu siswa untuk mengidentifikasi, mengkonstruksi, dan memecahkan masalah. Guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengedukasi siswa tentang cara menggunakan alat dan proses yang tepat untuk mencapai tujuan belajar. Secara umum, teori konstruktivisme menekankan pentingnya guru memberikan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri. Guru juga harus menyediakan pengalaman belajar yang konstruktif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat

digunakan guru dalam proses pembelajaran agar dapat merangsang siswa untuk aktif di kelas antara lain adalah sebagai berikut :

1. Jigsaw, metode pembelajaran ini dapat digunakan jika materi yang akan di pelajaridapat dibagi menjadi beberapa bagian. Materi tersebut tidak harus disampaikan secara berurutan. Metode ini dapat melibatkan seluruh siswa dalam kelas dan sekaligus dapat melatih siswa untuk dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain (Lubis& Harahap, 2016).
2. Role Playing (bermain peran). Tujuan utama dari penerapan metode pembelajaran ini adalah untuk mengajarkan siswa berempati dengan kasus yang akan di bahas dalam proses pembelajaran di kelas. Metode ini dapat menstimulasi siswa untuk mengasosiasikan dirinya dalam suatu peran tertentu sehingga mereka lebih dapat memahami, mendalami, dan mengerti tindakan sosial yang dilakukan oleh orang lain di lingkungan mereka (Nurhasnawati, 2011).
3. Brainstorming (curah gagasan/ide), metode ini merupakan langkah-langkah eksplorasi dan inventarisasi ide melalui curah pendapat tentang topik tertentu dengan bebas tanpaseleksi. Untuk menerapkan metode pembelajaran ini (Sugiarta, 2020).
4. Metode Deduktif, merupakan pemberian penjelasan prinsip-prinsip isi penjelasan, kemudian dijelaskan dalam bentuk aplikasi atau contoh-contoh dalam situasi tertentu. Metode ini dijelaskan dan mengarahkan teori kedalam bentuk realitas atau menjelaskan dan mengarahkan teori kedalam bentuk realitas atau menjelaskan hal-hal yang bersifat umum yang bersifat khusus. Guru menjelaskan teori-teori yang telah ditemui para ahli, kemudian menjabarkan kenyataan yang terjadi atau mengambil contoh-contoh (Nurhasnawati, 2011).
5. Metode Induktif, dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian siswa dibimbing untuk berusaha keras mensintensiskan, menemukan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut. Metode induktif ini, dikenaljuga dengan tehknis *Discovery* atau *Socratic* (Nurhasnawati, 2011).
6. Active Debate (Debat Aktif), merupakan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, argumentatif dan reflektif. Teknik ini idealnya dapat mendorong siswa secara aktif untuk melibatkan diri dalam proses penelajaran di kelas (Nurhasnawati, 2011)."
7. Diskusi Kelompok: Dengan diskusi kelompok, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa di kelas dengan memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan berdiskusi tentang topik yang dipelajari. Ini juga membantu siswa mengembangkan proses berpikir kritis dan komunikasi yang efektif (Ruey, 2010).
8. Small Group Discussion (diskusi kelompok kecil). Teknik Pembelajaran diskusi dalam kelompok kelompok kecil ini dimaksudkan untuk membangun kerjasama individu dalam kelompok, kecakapan analitis dan kepekaan sosial serta tanggung Jawab individu dalam kelompok (Ruey, 2010).
9. Critical incident (Pembelajaran insiden). Metode pembelajaran insiden ini pada umumnya digunakan untuk memulai proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran ini adalah untuk melibatkan individu sejak awal yaitu dengan meminta mereka untuk mengungkapkan pengalaman-pengalamannya. Metode ini juga cocok digunakan bila tujuan pembelajaran mengajak untuk berempati (merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain). Metode ini dapat dilakukan dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak berkisar sekitar 15-20 orang. Dengan terbatasnya jumlahsiswa dan suasana interaksi psikologis yang akrab, akan mendorong siswa tidak merasa canggung untuk mengungkapkan masalah personal (Kurtes & Ozyumenko, 2017).
10. Pemecahan Masalah: Pemecahan masalah membantu siswa mengembangkan konsep dan membangun kompetensi dengan menggunakan pengalaman dan proses berpikir yang relevan. Ini melibatkan guru menyediakan masalah yang relevan dan menantang, serta mengajukan pertanyaan yang membantu siswa melakukan proses berpikir kritis untuk menemukan solusi (Nurhidayati, 2017).
11. Proyek: Proyek memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan dan kompetensi dengan menggunakan pendekatan kolaboratif. Guru dapat menyediakan proyek yang menantang dan meningkatkan keterlibatan siswa di kelas (Nurhidayati, 2017).
12. Penelitian: Penelitian memungkinkan siswa untuk membangun keterampilan dan kompetensi dengan melakukan penelitian independen. Guru dapat memberikan dukungan dan bimbingan untuk membantu siswa memahami konsep (Nafiah & Suyanto, 2014).
13. Simulasi: Simulasi memungkinkan siswa untuk membangun keterampilan dan kompetensi melalui pengalaman langsung. Guru dapat menciptakan lingkungan simulasi yang dapat menantang dan mengembangkan siswa (Masruroh 2014).

Tidak bisa dipungkiri, di setiap sekolah, setiap siswa memiliki kemampuan dan minat yang berbeda dan guru harus meluangkan waktu untuk memahami kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Guru harus membuat tugas yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa untuk memastikan bahwa mereka dapat mengeksplorasi sendiri dan mengembangkan pemahamannya tentang topik belajar. Guru juga harus memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang berfokus pada pemecahan masalah. Dengan mempraktikkan teori konstruktivisme dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir yang berguna. Ini akan meningkatkan hasil belajar dan membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka dengan lebih baik. Sehingga, teori konstruktivisme dapat menjadi cara efektif untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan membuat mereka tertarik untuk belajar lebih banyak lagi dan lebih aktif.

Dr. Bada & Steve Olusegun (2015) dalam tulisannya menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat pembelajaran konstruktivisme, diantaranya:

1. Anak-anak belajar lebih banyak, dan lebih menikmati belajar ketika mereka terlibat secara aktif, daripada menjadi pendengar yang pasif.
2. Pendidikan bekerja paling baik jika berkonsentrasi pada pemikiran dan pemahaman, bukan pada hafalan. Konstruktivisme berkonsentrasi pada belajar bagaimana berpikir dan memahami.
3. Pembelajaran konstruktivis dapat ditransfer. Di kelas konstruktivis, siswa membuat prinsip pengorganisasian yang dapat mereka bawa ke lingkungan belajar lainnya.
4. Konstruktivisme memberi siswa kepemilikan atas apa yang mereka pelajari, karena pembelajaran didasarkan pada pertanyaan dan eksplorasi siswa, dan seringkali siswa juga ikut andil dalam merancang penilaian. Penilaian konstruktivis melibatkan inisiatif siswa dan investasi pribadi dalam jurnal, laporan penelitian, model fisik, dan representasi artistik mereka. Melibatkan naluri kreatif mengembangkan kemampuan siswa untuk mengekspresikan pengetahuan melalui berbagai cara. Para siswa juga lebih mungkin untuk mempertahankan dan mentransfer pengetahuan baru ke kehidupan nyata.
5. Dengan membumikan kegiatan pembelajaran dalam konteks dunia nyata yang otentik, konstruktivisme merangsang dan melibatkan siswa. Siswa di kelas konstruktivis belajar

mempertanyakan berbagai hal dan menerapkan keingintahuan alami mereka pada dunia.

6. Konstruktivisme mempromosikan keterampilan sosial dan komunikasi dengan menciptakan lingkungan kelas yang menekankan kolaborasi dan pertukaran ide. Siswa harus belajar bagaimana mengartikulasikan ide-ide mereka dengan jelas serta berkolaborasi dalam tugas secara efektif dengan berbagi dalam proyek kelompok. Oleh karena itu, siswa harus bertukar pikiran dan juga harus belajar untuk "bernegosiasi" dengan orang lain dan mengevaluasi kontribusi mereka dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Ini penting untuk sukses di dunia nyata, karena mereka akan selalu dihadapkan pada berbagai pengalaman di mana mereka harus bekerja sama dan menavigasi di antara ide-ide orang lain.

KESIMPULAN

Teori belajar constructivism adalah pandangan filosofis tentang belajar yang berfokus pada pengalaman siswa dalam menciptakan dan membangun pengetahuan. Teori ini menekankan pentingnya guru bertindak sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Teori ini menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran aktif daripada pendekatan pembelajaran pasif. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan konsep dan membangun kompetensi melalui proses pembelajaran partisipatif. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif saat proses belajar mengajar khususnya di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bada, S. O., & Olusegun, S. (2015). Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66-70.
- Freire, P. (2011). Pendidikan Kaum Tertindas (Alih bahasa: Tim Redaksi LP3ES). *Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia*.
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.

- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7-17.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.
- Applefield, J. M., Huber, R., & Moallem, M. (2000). Constructivism in theory and practice: Toward a better understanding. *The High School Journal*, 84(2), 35-53.
- Nurhasnawati, N. (2011). Model-Model Pembelajaran Konstruktivisme. *An-Nida'*, 36(2), 237-259.
- Sugiarto, A. (2020). *PENINGKATAN LITERASI BAHASA INDONESIA TENTANG MENULIS NARASI MELALUI PEMBELAJARAN BRAINSTORMING (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Ketawang I, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Ruey, S. (2010). A case study of constructivist instructional strategies for adult online learning. *British Journal of Educational Technology*, 41(5), 706-720.
- Kurteš, S., Larina, T., & Ozyumenko, V. (2017, July). Constructivist approach to intercultural communication teaching and learning. In *EDULEARN17 Proceedings. 9th International Conference on Education and New Learning Technologies* (pp. 591-59).
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi konstruktivisme dalam praksis pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1-14.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1).
- Masruroh, R. D., KARYANTO, P., & INDROWATI, M. (2014). Studi Komparasi Pemahaman Konsep Sistem Pernapasan Manusia Melalui Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme tipe Novick Dipadu Concept Map dan Ceramah Bervariasi. *Bioedukasi*, 7(1).